

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi perbandingan dan skala yang telah dilaksanakan di salah satu SD negeri di kota Bandung, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi perbandingan dan skala di kelas VB , guru telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat dan disesuaikan dengan langkah-langkah model PBL, dengan mengacu langkah-langkah sebagai berikut: (a) mendefinisikan masalah; (b) mendiagnosis masalah; (c) merumuskan alternatif strategi; (d) menentukan dan menerapkan strategi pilihan; dan (e) melakukan evaluasi. Langkah-langkah tersebut disusun dan telah dilaksanakan dalam dua siklus. Pembelajaran pada materi perbandingan dan skala dengan menerapkan model *Problem Based Learning* mengalami perkembangan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, tiga tahap dari lima tahap model *Problem Based Learning* kurang terlaksana dengan baik, yaitu pada tahap mendiagnosis masalah hampir semua siswa tidak lengkap dalam menuliskan hal-hal yang diketahui dan ditanyakan pada soal dengan benar, pada tahap merumuskan alternatif strategi siswa belum mampu menuliskan strategi pemecahan masalah dengan benar karena kurangnya penguasaan materi prasyarat, dan pada tahap menentukan dan menerapkan strategi pilihan hampir semua siswa tidak tuntas menuliskan penyelesaian masalahnya sampai ke kesimpulan akhir. Kemudian pada siklus II guru melakukan *scaffolding* kepada siswa pada tahap mendiagnosis masalah yaitu dengan menekankan anak untuk menemukan poin-poin penting yang ada pada masalah yang diberikan, pada tahap merumuskan alternatif strategi guru melakukan tanya jawab untuk

penguatan terhadap materi prasyarat yang digunakan pada perumusan penyelesaian masalah, dan pada tahap menentukan dan menerapkan strategi pilihan guru melakukan tanya jawab untuk mendapatkan kesimpulan hasil penyelesaian masalah. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada siklus II tersebut ternyata efektif sehingga pada siklus II semua tahapan *Problem Based Learning* dapat terlaksana dengan baik.

2. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi perbandingan dan skala dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah selama mengikuti pelajaran matematika di kelas VB. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah skor dan nilai kemampuan pemecahan masalah yang diperoleh siswa tiap siklusnya. Nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan, pada siklus I nilai rata-rata kelas adalah 66,1 dengan presentase ketuntasan belajar klasikal sebanyak 51,61%, sedangkan nilai rata-rata kelas pada siklus II adalah 90,1 dengan presentase ketuntasan belajar klasikal sebanyak 96,77%. Ketuntasan belajar secara klasikal mengalami peningkatan dari kategori cukup menjadi kategori sangat tinggi. Selain itu gain ternormalisasi siklus I dengan siklus II adalah 0,56 yang berarti efektivitas pembelajaran dalam kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa pada soal cerita matematika mengalami peningkatan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL).

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil analisis terhadap pelaksanaan pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi berdasarkan temuan-temuan selama penelitian agar proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Rekomendasi tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) ini membutuhkan waktu yang cukup banyak, maka guru harus mengalokasikan

waktu dengan jelas pada setiap kegiatan misalnya siswa mengerjakan LKK dibatasi dalam waktu 20 menit dan sebagainya.

2. Diharapkan guru memberikan kesempatan pada siswa secara penuh untuk melakukan semua tahap-tahap yang ada pada model *Problem Based Learning* (PBL) ini, tujuannya agar pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa.
3. Pada tahap mendefinisikan masalah, guru harus memaparkan situasi masalah dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Selain itu situasi masalah yang disampaikan harus menggunakan masalah otentik yaitu masalah yang nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.
4. Pada tahap mendiagnosis masalah, guru harus memberikan *scaffolding* diantaranya berupa pertanyaan pemandu supaya siswa bisa menemukan poin-poin penting yang terdapat pada masalah yang diberikan.
5. Pada tahap merumuskan alternatif strategi, guru harus memberikan *scaffolding* diantaranya berupa petunjuk pada LKS yang rinci dan sistematis yang disertai dengan pemberian materi prasyarat dalam langkah menjawabnya guna pemberian penguatan pada materi prasyarat serta dapat menuntun anak menemukan sendiri konsep yang sedang dipelajari sehingga siswa dapat menuliskan langkah menjawab secara lengkap dan benar.
6. Pada tahap menentukan dan menerapkan strategi pilihan, guru harus membimbing siswa untuk menerapkan strategi yang sudah dituliskan pada tahap sebelumnya, selain itu guru juga harus memberikan *scaffolding* diantaranya berupa pertanyaan-pertanyaan pemandu terkait keterkaitan hal yang ditanyakan pada soal dengan hasil yang diperoleh, hal ini dimaksudkan agar siswa lebih mudah dalam menginterpretasikan hasil ke dalam bentuk kalimat verbal.
7. Pada tahap melakukan evaluasi, sebaiknya guru memberikan pertanyaan pemandu terlebih dahulu agar siswa mau menceritakan kesulitannya selama pembelajaran saat proses pemecahan masalah.